

Integrasi Etnozoologi Berbasis Hukum Islam sebagai Upaya Menumbuhkan Keterampilan Konservasi Lingkungan

Muhimatul Umami^{ax}

a Jurusan Tadris Biologi, FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

^{ax}Corresponding author: Jl. Perjuangan, Kesambi Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia E-mail addresses: muhimah@syekhnurjati.ac.id

Article history

Received 1 Januari 2019
Received in revised form
24 Februari 2019
Accepted 26 Maret 2019

Abstract

Integration of Ethnozoology Based on Islamic Law to Establish Conservation Skills. The global community is now facing an ecosystem and natural resources crisis. The plant and animal species are threatened with extinction, due to the spread of disease, the destruction and degradation of their habitats and direct exploitation by humans. Efforts to integrate the knowledge of Ethnozoology with Fiqh of ecology (Islamic Environmental Law) through learning in Islamic Education Institutions need to be done. This article aims to inform the linkage of Ethnozoology knowledge with Fiqh of ecology to establish Islamic environmental ethics. This research uses a qualitative approach with survey method. The results showed that the integrated utilization of animals based on Environmental law is able to establish indigenous conservation skills for the community through environmental ethics so that the biodiversity and population of animals still exist and maintained in sustainable. The utilization of animals through traditional conservation are food, bio-energy resources, conservation, domestication, transportation, cultural art, symbol/myth/religion and decorations/ornament.

Keywords: Ethnozoology, Conservation skills, Environmental ethics.

Abstrak

Saat ini masyarakat global sedang dihadapi permasalahan krisis Ekosistem dan Sumber Daya Alam. Kepunahan spesies tumbuhan dan hewan akibat adanya penyebaran penyakit, kerusakan habitat dan eksploitasi yang berlebihan oleh manusia. Upaya integrasi pemahaman Etnozoologi dengan Fiqh ekologi (Hukum Lingkungan) melalui pembelajaran di Instansi Pendidikan Islam perlu dilakukan. Hal tersebut penting dilakukan karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga hampir setiap permasalahan selalu dikaitkan dengan nilai keislaman. Artikel ini bertujuan untuk menginformasikan keterkaitan pemahaman Etnozoologi dengan Fiqh ekologi untuk menumbuhkan etika lingkungan di masyarakat yang sesuai hukum Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Hasil menunjukkan bahwa pemanfaatan dan pengolahan hewan yang terintegrasi Fiqh ekologi mampu menumbuhkan *skill* konservasi bagi masyarakat melalui etika lingkungan yang tepat sehingga keanekaragaman hayati dan populasi hewan tetap terjaga hingga sekarang. Pemanfaatan hewan yang dilakukan melalui prinsip-prinsip konservasi tradisional meliputi sebagai bahan pangan, bio-energi, pelestarian hewan, domestikasi, alat transportasi, seni budaya, simbol/mitos/agama dan dekorasi/ornamen.

Kata kunci: Etnozoologi, Keterampilan konservasi, Etika Lingkungan

1. Pendahuluan

Saat ini masyarakat global sedang dihadapi permasalahan krisis Ekosistem dan Sumber Daya Alam. Kepunahan spesies tumbuhan dan hewan akibat adanya penyebaran penyakit, kerusakan habitat dan eksploitasi yang berlebihan oleh manusia. Adanya pemisahan antara agama dan dunia menjadikan salah satu penyebab adanya krisis lingkungan terutama punahnya beberapa spesies hewan. Agama diakui mampu membentuk sikap dan pandangan kita dengan alam, bagaimana sikap dan etika manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Sehingga salah satu upaya menyelesaikan krisis lingkungan dengan menjadikannya nilai agama sebagai sumber aturan utama dalam setiap tingkah laku kita baik dengan manusia atau pun dengan makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan.

Dalam Islam pun jelas bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk merawat, menjaga keseimbangan lingkungan karena setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah. Integrasi nilai Islam dalam mengeksplorasi sains dan teknologi baru akan menghasilkan karya yang memuaskan bahkan mencegah dampak kerusakan lingkungan. Salah satu upaya eksplorasi sains melalui pemanfaatan hewan yang tepat untuk kesejahteraan hidup manusia. Tercatat sejak awal abad ke-19 kegiatan berburu hewan dan memancing yang digunakan sebagai bahan pangan, sandang, peralatan, obat-obatan dan ritual keagamaan yang dilakukan di masyarakat sekitar (Alves *et al.*, 2007a, 2007b, 2009, 2012, 2015, 2017; Inskip and Zimmermann, 2009; Léo Neto *et al.*, 2009; D'Ambrosio, 2014).

Kegiatan pemanfaatan hewan (baik secara utuh atau beberapa organ hewan) yang dilakukan masyarakat secara umum dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap keberadaan fauna lokal, terutama spesies hewan target. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli etnobiologi terutama etnozooologi dan peneliti lain terkait menunjukkan bahwa pemanfaatan hewan berdampak terhadap penurunan jumlah populasi hewan (Nishida *et al.*, 2006; Nordi *et al.*, 2009; Alves *et al.*, 2009). Dengan kondisi hal tersebut, perlu kajian lebih lanjut mengenai integrasi pemahaman sains (etnozooologi) dan hukum islam (terutama kajian Fiqih lingkungan) sehingga mampu memberikan pandangan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik mengenai etika melestarikan lingkungan. Sehingga diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian lingkungan dan *conservation skills* pada masyarakat muslim melalui pemahaman, keterampilan, *attitude* dan tingkah laku yang baik dan tepat dalam memanfaatkan fauna secara hukum islam.

2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melalui observasi langsung dan hasil wawancara terkait pemanfaatan hewan yang dilakukan di masyarakat pada beberapa daerah yaitu Cirebon dan Kuningan Jawa Barat, sehingga dapat menginterpretasikan hubungan pemahaman Etnozooologi dan Fiqih lingkungan dalam menumbuh keterampilan konservasi fauna. Data berupa angket mahasiswa pasca pembelajaran dianalisis menggunakan skala Likert dan selanjutnya dideskripsikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Konservasi Hewan dalam Islam

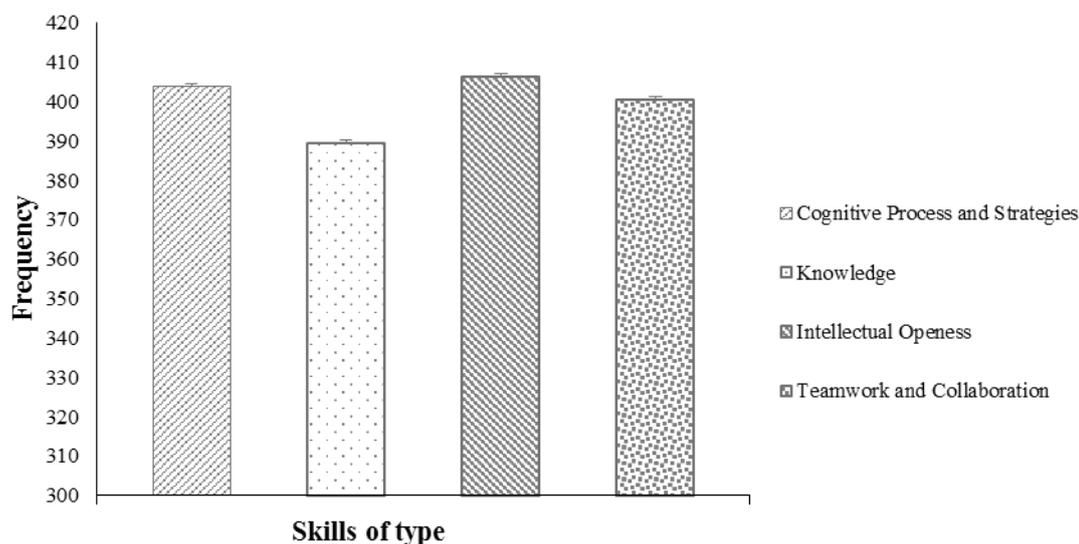
Islam merupakan agama yang paling sempurna dan komprehensif bagi semua umat, yang memberikan solusi untuk setiap permasalahan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung sepanjang masa. Secara perspektif Islam menjelaskan bahwa manusia harus menghormati manusia, hewan dan tumbuhan serta makhluk Allah yang lain seperti bumi, tanah, air dan lain-lain. Manusia merupakan makhluk istimewa diciptakan Allah, selain karena merupakan ciptaan yang sempurna dengan dibekali kemampuan cipta, rasa, dan karsa sehingga bertanggung jawab memimpin dan menjaga ciptaan Allah dengan baik sehingga kesejahteraan hidup dan lingkungan dapat terjaga hingga generasi selanjutnya. Etika dalam menjaga lingkungan baik dalam upaya konservasi hewan atau tumbuhan setiap agama di dunia telah diajarkan dan dibenarkan. Salah satunya adalah agama Islam, karena islam merupakan agama yang paling sempurna dibandingkan agama lain dan rahmatallah alamin. Nilai-nilai dan aturan agama merupakan sumber yang digunakan manusia dalam beretika melindungi dan menjaga keanekaragaman hayati melalui hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Salah satu hukum Islam yang mengatur hal tersebut adalah Fiqih.

Fiqih merupakan salah satu kajian ilmu keislaman yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Secara garis besar Fiqih mencakup empat aspek (Rubu') yakni Rab'ul al ibadah, yang mengkaji hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Allah SWT), Rub'ul al Muamalat, yang mengkaji hubungan manusia dengan sesama manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya; Rub'ul al-Munakahat, yang mengkaji hubungan manusia dengan keluarganya serta Rub'ul al-Jinayah, yang mengkaji hubungan manusia dengan lingkungannya sehingga mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan. sedangkan ekologi merupakan cabang ilmu biologi yang mengkaji interaksi makhluk hidup dengan lingkungan abiotik dan biotik. Sehingga Fiqih ekologi adalah kajian interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya berdasarkan hukum islam.

3.2 Pembelajaran Etnozooologi dan Etika Lingkungan Islam sebagai upaya Menumbuhkan Skill Konservasi

Interaksi antara manusia dengan hewan melalui keragaman budaya lokal masyarakat sekitar merupakan kajian utama dalam Etnozooologi. Interaksi tersebut dapat secara mutualisme, parasitisme atau komensalisme yang telah berlangsung sejak dahulu. Etnozooologi merupakan cabang ilmu dari etnobiologi yang khusus mengkaji tentang hubungan manusia dengan hewan.

Dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan alam termasuk didalamnya manusia dan lingkungan (baik abiotik dan biotik) dalam keseimbangan dan keserasian. Jika salah satu komponen mengalami gangguan akibat kerusakan atau pemanfaatan yang berlebihan akan berdampak terhadap komponen yang lain.



Gambar 1. Pengaruh pembelajaran Etnozoologi Berbasis Hukum Islam terhadap keterampilan mahasiswa Tadris Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hasil analisis Likert menunjukkan bahwa kajian etnozooologi melalui riset yang dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa keterampilan intrapersonal berupa *intelectual openness* lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan kognitif dan inter-personal. *Intellectual openness* yang ditunjukkan meliputi lebih menghargai keanekaragaman budaya, kearifan lokal di suatu daerah dan lebih peka serta ketertarikan untuk mengkaji sains berbasis lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran etnozooologi yang diintegrasikan nilai dalam hukum Fiqh melalui pemahaman dan keterampilan mengenai pemanfaatan dan pengolahan hewan mampu menumbuhkan *skill* konservasi bagi masyarakat, terutama masyarakat akademisi sehingga ikut berperan langsung dalam upaya konservasi fauna di sekitar melalui etika lingkungan yang tepat sehingga keanekaragaman hayati dan populasi hewan tetap terjaga hingga sekarang.

Adanya keterikatan antara pembelajaran agama dan sains (Biologi) melalui pendidikan tinggi islam berpengaruh terhadap cara pandang, cara bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan (lingkungan sosial dan lingkungan alam), mengingat bahwa pendidikan tinggi islam masih menjaga karakteristik nilai-nilai kepesanteran. Sehingga pembelajaran yang diintegrasikan antara nilai agama dan sains terutama tentang kelestarian keanekaragaman hayati akan lebih bermakna bagi peserta didik. Menurut Mulyana (2004) menyatakan bahwa nilai

pendidikan adalah mengajar dan/atau membimbing peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan aktualisasi kebiasaan yang konsisten. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses mengamati, menemukan, memahami, dan menghayati sunnatullah, yang berupa fenomena alamiah maupun sosial, kemudian mengaplikasikan pemahaman tersebut bagi kemaslahatan hidup manusia dan lingkungannya serta menjadikan kesadaran adanya Allah dengan sifat-sifat-Nya Yang Maha Sempurna sebagai tujuan hakiki dari kegiatan pembelajaran (Fakhri, 2010).

Dalam al-Quran pun telah mengisyaratkan pentingnya ilmu pengetahuan dan menjadikan proses pencariannya sebagai ibadah. Selain itu, al-Quran juga menegaskan bahwa satu-satunya sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya tidak ada dikotomi ilmu dalam pandangan al-Quran. Tidak ada satu ayat pun di dalam al-Quran, yang secara tegas maupun samar, yang memberi petunjuk bahwa agama dan sains merupakan dua sisi yang berbeda. Dengan demikian, dalam pandangan al-Quran, sains dan agama merupakan dua hal yang terintegrasi. Integrasi tersebut dapat dideskripsikan dalam dua bentuk yakni teologi natural (*natural theology*) yang memandang bahwa temuan-temuan ilmiah itu merupakan sarana mencapai Tuhan, dan teologi alam (*theology of nature*) yang menganggap bahwa pertemuan dengan Tuhan harus senantiasa di-*up grade* sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Barbour, 2005).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam menjaga dan melindungi satwa lokal sudah dilakukan sejak dahulu sebagai salah satu warisan leluhur yang kearifannya harus dijaga. Salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat adalah dengan memanfaatkan, menjaga dan melestarikan satwa lokal dengan baik dan sesuai ajaran Islam sehingga kesejahteraan hidup dapat dirasakan hingga anak cucu mereka. Masyarakat merupakan agen kreatif dan inovatif dalam upaya konservasi fauna lokal di lingkungan sekitarnya melalui pengetahuan, keterampilan maupun adat atau kepercayaan masyarakat sehingga hal tersebut mampu menjawab tantangan konservasi kontemporer. Selain itu, upaya tersebut juga mampu mempertahankan satwa liar yang berada di daerah dan mengurangi kemiskinan melalui munculnya lapangan pekerjaan, para wirausaha (Davidson-Hunt et al. 2012; Minter and Miller 2011; Wyndham et al. 2011, Chappell *et al.* 2013).

4 Simpulan

Integrasi kajian Etnozoologi melalui pemanfaatan dan pengolahan hewan yang terintegrasi dengan hukum lingkungan islam mampu menumbuhkan *skill* konservasi bagi masyarakat melalui etika lingkungan yang tepat sehingga keanekaragaman hayati dan populasi hewan tetap

terjaga hingga sekarang. Pemanfaatan hewan yang dilakukan melalui prinsip-prinsip konservasi meliputi sebagai bahan pangan, bio-energi, pelestarian hewan, domestikasi, alat transportasi, seni budaya, simbol/mitos/agama dan dekorasi/ornamen.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh civitas akademika Tadris Biologi, FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan semua pihak ini terlibat serta berkontribusi sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alves, R. R., & Rosa, I. L. (2007a). Zootherapy goes to town: The use of animal-based remedies in urban areas of NE and N Brazil. *Journal of Ethnopharmacology*. 113(3): 541-555. DOI: 10.1016/j.jep.2007.07.015
- Alves, R. R., & Pereira Filho, G. A. (2007b). Commercialization and use of snakes in North and Northeastern Brazil: implications for conservation and management. *Biodiversity and Conservation*. 16(4): 969-985. DOI: 10.1007/s10531-006-9036-7
- Alves, R. R., Mendonça, L. E., Confessor, M. V., Vieira, W. L., & Lopez, L. C. (2009). Hunting strategies used in the semi-arid region of northeastern Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 5(12): 1-16. DOI: 10.1186/1746-4269-5-12
- Alves, R. R., Rosa, I. L., Neto, N. A. L., & Voeks, R. (2012). Animals for the gods: magical and religious faunal use and trade in Brazil. *Human Ecology*. 40(5): 751-780. DOI: 10.1007/s10745-012-9516-1
- Alves, R. R. N., & Souto, W. M. S. (2015). Ethnozoology: a brief introduction. *Ethnobiology and Conservation*. 4(1): 1-13. DOI:10.15451/ec2015-1-4.1-1-13
- Alves, R. R. N., Oliveira, T. P. R., & Medeiros, M. F. T. (2017). Trends in Medicinal Uses of Edible Wild Vertebrates in Brazil. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*. 2017: 1-22. DOI: 10.1155/2017/4901329
- Chappell, J. M., H. Wittman, C. M. Bacon, B. G. Ferguson, L. Garc'ia-Barrios, R. Garc'ia-Barrios, D. Jaffee, J. Lima, V. E. Mendez, H. Morales, L. Soto-Pinto, J. Vandermeer, and I. Perfecto. (2013). Food Sovereignty: An Alternative Paradigm for Poverty Reduction and Biodiversity Conservation in Latin America. *F1000Research* 2:235. DOI: 10.12688/f1000research.2-235.v1
- Davidson-Hunt, I. J., K. L. Turner, Te Pareake Mead, A. J. Cabrera-Lopez, R. Bolton, C. J. Idrobo, I. Miretski, A. Morrison, and J. P. Robson. (2012). Biocultural Design: A New Conceptual Framework for Sustainable Development in Rural Indigenous and Local Communities. *SAPIENS: Surveys and Perspectives Integrating Environment and Society*. (5.2): 33–45. Online: <https://journals.openedition.org/sapiens/1382>
- D'Ambrosio, U. (2014). Theoretical reflections on ethnobiology in the third millennium. *Contributions to Science*. 10: 49–64. DOI: 10.2436/20.7010.01.188
- Fakhri, J. (2010). Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *TA'DIB*, XV (1): 121- 142.
- Inskip, C., & Zimmermann, A. (2009). Human-felid conflict: a review of patterns and priorities worldwide. *Fauna & Flora International, Oryx*. 43(1): 18–34. DOI: 10.1017/S003060530899030X

- Léo Neto, N.A., Brooks, S.E., Alves, R.R.N. (2009). From Eshu to Obatala: animals used in sacrificial rituals at "Candomblé terreiros" in Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 5(23): 1-10. DOI: 10.1186/1746-4269-5-23
- Minteer, B. A., & Miller, T. R. (2010). The New Conservation Debate: ethical foundations, strategic trade-offs, and policy opportunities. *Biological Conservation*. 144(3): 945-947. DOI:10.1016/j.biocon.2010.07.027
- Nishida, A. K., Nordi, N., & da Nobrega Alves, R. R. (2006). Mollusc gathering in Northeast Brazil: an ethnoecological approach. *Human Ecology*. 34(1): 133-145. DOI: 10.1007/s10745-005-9005-x
- Nordi, N., Nishida, A. K., & Alves, R. R. (2009). Effectiveness of two gathering techniques for *Ucides cordatus* in Northeast Brazil: implications for the sustainability of mangrove ecosystems. *Human Ecology*. 2009 (37): 121- 127. DOI: 10.1007/s10745-009-9214-9
- Wyndham, F. S., D. Lepofsky, and S. Tiffany. (2011). Taking Stock in Ethnobiology: Where Do We Come From? What Are We? Where Are We Going?. *Journal of Ethnobiology* 31(1):110– 127. DOI: 10.2993/0278-0771-31.1.110